

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sumber konflik dapat terjadi diakibatkan oleh berbagai hal, dari mulai perbedaan persepsi, atau pun latar belakang seseorang. Kehidupan dalam Lapas dengan berbagai latar belakang agama, budaya dan permasalahan hukum yang berbeda dikhawatirkan terjadi konflik baik itu antara narapidana itu sendiri atau pun dengan sipir sebagai Pembina di Lapas. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan di Lapas Garut dengan salah satu sipir yang menyebutkan bahwa kehidupan di Lapas tidak lepas dari konflik baik itu yang disebabkan oleh perbedaan persepsi atau karena perilaku dari para warga binaan.

Konflik termasuk masalah hubungan dalam komunikasi interpersonal. Jika hubungan dalam komunikasi interpersonal sudah tidak berjalan dengan baik, maka hubungan tersebut tidak akan berjalan dengan baik pula. Pada dasarnya komunikasi interpersonal sangatlah berpengaruh bagi kehidupan sehari-hari, pasalnya manusia pasti berkomunikasi tanpa berkomunikasi manusia tidaklah hidup, sama halnya dalam melakukan pembinaan untuk mengubah perilaku para narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan dibutuhkan komunikasi yang baik agar pesan yang diberikan sampai kepada penerimanya. Akan tetapi, perbedaan pesan yang diterima dengan pesan yang disampaikan akan menjadi penyebab terjadinya konflik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di Lapas Garut, sumber konflik yang terjadi, yang pertama diakibatkan oleh adanya perlakuan khusus dari oknum sipir yang ada. Narapidana yang di perlakukan secara khusus tersebut adalah seorang yang tersangkut narkoba yang merupakan anak salah satu pejabat daerah Kabupaten Garut. Adanya perlakuan khusus kepada salah satu narapidana itu tersebar di kalangan narapidana lain hingga menyebabkan kecemburuan sosial.

Narapidana yang ada di Lapas Garut merasa di perlakukan tidak adil, sehingga di Lapas hampir terjadi kekacauan akibat perilaku dari salah satu oknum

sipir tersebut. Data awal tersebut menunjukkan bahwa konflik dapat terjadi tidak hanya terjadi antar narapidana tetapi dengan sipir juga sebagai sesama warga yang ada di Lapas. Agar tidak terjadi konflik yang semakin besar maka tidak hanya dibutuhkan komunikasi interpersonal, tetapi juga keterampilan resolusi konflik. Fisher et. Al (2000, hlm.7) menyebutkan bahwa resolusi konflik merupakan cara untuk menyelesaikan masalah yang lebih demokratis.

Kedua, ekspektasi yang tinggi atau harapan yang dimiliki oleh narapidana terhadap sipir, atau pun sebaliknya. Para sipir selalu bertindak tegas dengan nada bicara yang selalu penuh semangat untuk membina narapidana di Lapas, agar mereka memiliki kehidupan yang lebih baik. Pada kenyataannya, sikap tegas sipir untuk membina para narapidana, seringkali dianggap terlalu angkuh oleh narapidana yang ada. Narapidana di Lapas memiliki ekspektasi bahwa para sipir akan berperilaku lebih baik dan lebih menghargai mereka dalam pembinaan.

Ketiga, adanya ketidaksesuaian (ketidakkonsistenan) antara kata-kata dan perbuatan. Ketidaksesuaian ini terjadi ketika para narapidana berjanji untuk tidak mengulangi tindak kejahatan, tetapi di dalam Lapas sering terjadi pencurian barang milik warga binaan lainnya yang disebabkan oleh faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ketidaksesuaian ini tidak hanya terjadi pada narapidana saja, sipir pun melakukan hal yang sama. Narapidana menyebutkan bahwa para sipir berjanji akan memperbaiki fasilitas yang ada di Lapas, tetapi tidak ada perbaikan atau penambahan fasilitas untuk narapidana.

Keempat, konflik tidak hanya terjadi antara sipir dengan narapidana. Sumber konflik di Lapas Garut ini juga bisa terjadi antar sesama narapidana yang diakibatkan oleh tindakan beberapa narapidana yang bersikap angkuh mencoba menjadikan dirinya sebagai seseorang yang berkuasa di Lapas.

Penelitian tentang resolusi konflik komunikasi interpersonal di Lembaga pemasyarakatan ini menjadi penting karena berdasarkan berita yang di muat dalam laman tempo.co pada tanggal 08 Mei 2017, mengatakan bahwa setiap tahun di Lembaga pemasyarakatan ini setiap tahun terjadi kerusuhan di sejumlah daerah. Dari tahun 2012 sampai dengan 2017 saja tercatat ada lima kasus kerusuhan yang cukup besar di Lapas yang ada di Indonesia. Dampak buruk bagi para penghuni lapas adalah, kehilangan kebebasan dalam berkomunikasi secara bebas dan luas,

Shenia Shanaya Heriyawan, 2018

RESOLUSI KONFLIK KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA SIPIR DENGAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehilangan harga diri dan rasa percaya diri, lalu ada juga hilangnya kreativitas dan pikiran yang bebas. Hal tersebut yang selalu menjadi landasan para napi bertindak sesuka hati sehingga merugikan napi lainnya.

(Sumber: <https://nasional.tempo.co/read/873276/lima-kasus-kerusuhan-narapidana-di-penjara-indonesia>)

Kriminolog Universitas Indonesia Adrianus Meliala dalam berita tempo.co yang dimuat pada Rabu, 22 Februari 2012 menyatakan bahwa perbaikan manajemen penjara hanya bisa dilakukan jika ada perubahan sistem secara menyeluruh yang memperkuat persatuan kehidupan Lapas. Perlu dilakukan berbagai operasi untuk membersihkan praktik ilegal di dalam Lapas. Operasi yang dilakukan awalnya dari struktur. Selama ini jumlah sipir sangat sedikit dibandingkan dengan narapidana, sehingga sipir memilih cara aman dengan membebaskan banyak hal di penjara, yang menyebabkan kekuasaan lebih besar pada narapidana.

(Berdasarkan berita <https://nasional.tempo.co/read/385842/penjara-di-indonesia-napi-banyak-sipir-sedikit>).

Penelitian terdahulu oleh Cahyo Saputro yang berjudul Komunikasi Antarpribadi Dalam Pembinaan Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III A, menghasilkan bahwa pendekatan individu kepada para narapidana, dengan didasarkan pada keterbukaan, dengan adanya keterbukaan maka tidak akan ada prasangka satu sama lain. Dengan adanya empati, maka tidak akan ada yang merasa susah sendirian. Dengan adanya sikap positif, maka segala cobaan yang akan datang akan mampu untuk dilalui bersama dan dengan adanya sikap saling mendukung maka kesuksesan akan mudah tercapai.

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam (Wirawan, 2010, hlm. 1). Leung dalam penelitiannya pada tahun 2008 menyebutkan bahwa Kemampuan resolusi konflik interpersonal merupakan satu upaya untuk menyelesaikan konflik. Keterampilan ini menjadi sangat penting karena seringnya interaksi individu dengan individu lainnya. Kemampuan resolusi konflik ditandai dengan

penyelesaian yang terbaik dari masalahnya melalui langkah-langkah yang ia lakukan.

Dalam kehidupan Lapas, antara sipir sebagai pembina warga binaan atau narapidana sering berinteraksi setiap hari yang memicu terjadinya konflik. Oleh sebab itu, keterampilan resolusi konflik dalam komunikasi interpersonal ini sangat dibutuhkan terlebih dalam lingkungan yang terdapat banyak perbedaan di dalamnya. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan di Lapas Garut dengan salah satu sipir yang menyebutkan bahwa kehidupan di Lapas tidak lepas dari konflik baik itu yang disebabkan oleh perbedaan persepsi atau karena perilaku dari para warga binaan. Perbedaan persepsi itu terjadi karena kurangnya komunikasi antara sipir dan narapidana. Oleh sebab itu komunikasi yang efektif di perlukan untuk menyelesaikan konflik yang ada di Lapas sebelum terjadi kerusuhan. Komunikasi itu sendiri merupakan pembagian dan pertukaran ide, informasi, pengetahuan, sikap atau perasaan di antara dua orang atau lebih yang mempunyai dan menggunakan tanda atau simbol-simbol yang ada (Liliweri, 2011, hlm. 37).

Konflik di Lapas tidak hanya terjadi karena faktor kurangnya komunikasi antar sesama warga yang ada di Lapas, tetapi juga bisa disebabkan karena sarana dan prasarana yang tidak cukup memadai. Permasalahan sarana dan prasarana ini juga sempat menjadi pemicu konflik di lapas Garut, karena para narapidana menginginkan adanya perbaikan sarana untuk mereka. Tidak hanya di Lapas Garut, permasalahan sarana dan prasarana ini terjadi di banyak Lapas di Indonesia. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia yang menjabat pada tahun 2012, dalam berita bbc.com pada bulan Februari, 2012 Amir Syamsuddin mengakui kelebihan kapasitas narapidana merupakan masalah yang sama terjadi di banyak penjara lain di Indonesia. Sejumlah pihak mengatakan penjara yang terlalu penuh, sangat rentan timbul masalah. Untuk mengatasi konflik yang disebabkan kapasitas yang berlebihan diperlukan campur tangan dari pemerintah untuk segera membangun Lapas baru.

(Sumber: https://www.bbc.com/indonesia/forum/2012/02/120223_forum_lapas)

Seperti yang telah disebutkan Fisher, karena resolusi konflik merupakan penyelesaian dengan cara yang demokratis, langkah yang diambil oleh para sipir

di Lapas Garut akibat konflik yang menyebabkan kecemburuan narapidana lain adalah dengan cara mediasi dengan narapidana lain dan oknum sipir tersebut. Mediasi, adalah strategi resolusi konflik untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah mereka. Pihak ketiga yang disebut mediator tidak mempunyai kepentingan terhadap hasil resolusi (Deutsch, 2016, hlm. 265). Untuk menghindari kekacauan di Lapas, pimpinan Lapas menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara memecat sipir dan pimpinan Lapas yang terlibat. Selain itu agar tidak menimbulkan konflik lain antar narapidana dengan penghuni Lapas lain, hukuman ditambahkan pada narapidana yang disebut anak salah satu pejabat daerah tersebut. Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti, di Lapas Garut rawan terjadi konflik, tetapi antar warga Lapas sendiri cepat dalam menyelesaikan konflik. Untuk menciptakan kehidupan Lapas yang baik juga diperlukan peningkatan sumber daya manusia yang memadai seperti pemilihan sipir yang harus memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan diberikan pelatihan keterampilan resolusi konflik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Resolusi Konflik Komunikasi Interpersonal Antara Sipir dengan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Garut”. Penelitian ini menggunakan konsep teori resolusi konflik yang dikemukakan oleh Leung (2008) yaitu perlakukan orang lain dengan hormat, menggunakan nada bicara yang biasa, mendengarkan dengan baik, hindari berpikir negatif, dan selesaikan masalah saat konflik masih kecil.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana harapan yang tinggi yang terjadi antara sipir dan narapidana di Lapas Garut?
- 2) Bagaimana ketidaksistenan antara kata-kata dan perbuatan antara sipir dan narapidana di Lapas Garut?
- 3) Bagaimana favoritisme dalam kelompok antara sipir dan narapidana di Lapas Garut?

- 4) Bagaimana perlakuan orang lain dengan hormat antara sipir dan narapidana di Lapas Garut?
- 5) Bagaimana menggunakan nada bicara yang biasa antara sipir dan narapidana di Lapas Garut?
- 6) Bagaimana mendengarkan dengan baik antara sipir dan narapidana di Lapas Garut?
- 7) Bagaimana hindari berfikir negatif antara sipir dan narapidana di Lapas Garut?
- 8) Bagaimana selesaikan masalah saat konflik masih kecil antara sipir dan narapidana di Lapas Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan resolusi konflik komunikasi interpersonal antara sipir dengan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentunya memiliki manfaat untuk orang lain, baik itu manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat yang dapat diperoleh antara lain sebagai berikut.

1.4.1 Segi Teori

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi suatu kelanjutan yang lebih mendalam dari penelitian Ilmu Komunikasi terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu dapat memberi masukan mengenai pemikiran perihal resolusi konflik komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dalam mengungkap fenomena sumber dan resolusi konflik komunikasi interpersonal yang terjadi di antara sipir dan narapidana.

1.4.2 Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi terhadap komunikasi interpersonal, khususnya mengenai sumber dan resolusi konflik yang berlaku di

Shenia Shanaya Heriyawan, 2018

RESOLUSI KONFLIK KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA SIPIR DENGAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lapas Garut dalam membina hubungan jangka panjang antara sipir dengan narapidana yang berada di Lapas tersebut.

1.4.3 Segi Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau sudut pandang dan solusi dalam memecahkan masalah mengenai resolusi konflik komunikasi interpersonal. Serta membangun keterampilan resolusi konflik baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan di dalam Lapas.

1.5.4 Segi Isu Serta Aksi Sosial

Penelitian yang mengungkap fenomena komunikasi interpersonal antara sipir dan narapida di Lapas diharapkan dapat menjadi gambaran bagi masyarakat dalam lingkup tersebut. Sehingga masyarakat mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara sipir dan narapidana yang sebenarnya terjadi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

- 1.5.1** BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- 1.5.2** BAB II Kajian Pustaka, bersikan konsep dan teori yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.
- 1.5.3** BAB III Metodologi Penelitian, berisikan jenis desain penelitian yang digunakan, partisipan dan tempat penelitian yang melibatkan subjek manusia sebagai sumber data, proses pengumpulan data, langkah-langkah analisis data dan isu etik.
- 1.5.4** BAB IV Temuan dan Pembahasan, berisikan hasil penelitian yang telah dicapai meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.
- 1.5.5** BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.

